

PENELITIAN DAN PENCIPTAAN SENI (P2S)



***Sati Quits Her Body,***  
**Drama Tari Berbahasa Inggris sebagai Media**  
**Pendidikan Karakter**

TIM PELAKSANA

Ketua:

Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.(NIDN:0023077309)

Anggota:

Ketut Sumerjana, S.Sn.,M.Sn. (NIDN: 0014087404)

Dr. I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn..(NIDN : 001968081305)

Dibiayai oleh DIPA ISI Denpasar No. 023.17.2.677544/2021 tanggal 17 Februari 2021

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI**  
**PROGRAM STUDI KARAWITAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**  
**2021**

## **SATI QUILTS HER BODY**

### **SATI MELEPAS RAGANYA**

In mount Kailash, one moment in time in Satya Yuga, queen Sati Devi and Lord Siva are enjoying their togetherness in a very beautiful twilight. Queen Sati is sitting on the floor beautifully, just besides her beloved husband, Lord Siva's Lotus feet.

**Di gunung Kailash, suatu hari pada jaman Satya Yuga, Dewi Sati dan Dewa Siwa sedang menikmati kebersamaan mereka di senja yang sangat indah. Dewi Sati sedang duduk manis tepat di samping kaki padma suaminya yang tercinta, Dewa Siwa.**

The chaste lady, Sati hears about the great sacrifice which will be held by her father, Prajapati Daksa. The great sacrifice's name is *Brihaspati-sava*.

**Dewi Sati yang suci mendengar tentang upacara yadnya besar yang akan dilakukan oleh ayahnya, Prajapati Daksa. Nama upacara yadnya besar itu adalah Brihaspati-sawa.**

The great sacrifices will be attended by many great sages, brahmana, ancestral demigods, and other demigods with their wives. Then, Sati is dancing beautifully, flirting her husband, Lord Siva and starts persuading him to come to her father's great ceremony.

**Upacara yadnya besar akan dihadiri oleh banyak Rsi, Brahmana, Dewa yang agung, dan Dewa lainnya dengan istri mereka. Kemudian, Sati menari dengan indah, menggoda suaminya, Dewa Siwa. Sati mulai membujuknya untuk datang ke upacara yadnya besar yang diadakan ayahnya.**

Unfortunately, Lord Siva does not feel good to go there because of what he experienced before, that he was cursed by Daksa. Sati is confused about her proposal. She moves confusedly, as a swing moves this way and that. Later on, there is an argument happened between Sati and Lord Siva.

**Sayangnya, Dewa Siwa merasa tidak enak untuk pergi karena apa yang dialami sebelumnya, Dewa Siwa dikutuk oleh Daksa. Sati bingung dengan rencananya. Sati sangat bingung, seperti ayunan yang bergerak ke sana kemari. Kemudian, terjadilah percekcoakan antara Sati dan Dewa Siwa.**

Sati : "Oh Lord Siva, my beloved husband.

**Sati** : **“Suamiku tercinta Dewa Siwa.”**

Lord Siva : “Yes, my dear Sati.”

**Dewa Siwa** : **“Ya, Sati sayang.”**

Sati : “I am grateful for being your wife, my Lord Siva.”

**Sati** : **“Aku bersyukur menjadi istrimu, Dewa Siwa.”**

Lord Siva : “Thank you Sati, my beautiful wife.”

**Dewa Siwa** : **“Terima kasih Sati istriku yang cantik.”**

Sati : “I am so lucky to have you in my life. You make my life worth living.”

**Sati** : **“Aku sangat beruntung memilikimu dalam hidupku. Engkau membuat hidupku pantas untuk dijalani.”**

Lord Siva : “Oh my darling Sati, you are my queen, my sunshine, and my heartbeat.”

**Dewa Siwa** : **“Oh Sati sayangku, kau adalah Dewiku, sinar matahariku, dan detak jantungku.”**

Sati : “My husband Lord Siva, that is so sweet. You make me so delighted.”

**Sati** : **“Suamiku Dewa Siwa, oh betapa indahnya.  
Engkau membuatku sangat bahagia.”**

Lord Siva : "My heartbeat, Sati. There are only two times that I want to be with you,  
now and forever."

**Dewa Siwa** : **“Sati, detak jantungku. Hanya ada dua kesempatan aku ingin  
bersamamu, sekarang dan selamanya.”**

Sati : "My husband, if I do anything right in my life, it is when I give my heart to  
you. I love that feeling I get when I see your smile."

**Sati** : **“Suamiku, jika aku melakukan sesuatu yang tepat dalam hidupku, itu  
adalah saat aku memberikan hatiku untukmu. Aku sangat senang  
saat melihat senyummu.”**

Lord Siva : Sati, my sweetheart. I hope you always find the reason to smile and I hope  
I can always be the reason."

**Dewa Siwa** : **“Sati, sayangku. Aku harap, kau selalu menemukan alasan untuk  
tersenyum dan kuharap, aku selalu bisa menjadi alasanmu untuk  
tersenyum.”**

Sati : Oh, My beloved husband, Lord Siva. If I could reach up and hold a star for  
every time you've made me smile, the entire night sky would be in the palm of  
my hand."

**Sati** : **“Oh Dewa Siwa, suamiku tercinta. Jika aku mampu meraih dan  
menggenggam bintang setiap kali engkau membuatku tersenyum,  
seluruh langit malam akan ada dalam genggamanku.”**

Lord Siva : **“Sati my stunning wife, please come to me!”**

**Dewa Siwa** : “Sati istriku yang cantik, kemarilah!”

Sati : “Oh Lord Siva, my strength in life. I have something to tell you, and I am so excited.”

**Sati** : “Dewa Siwa, kekuatan hidupku. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan padamu, dan aku senang sekali.”

Lord Siva : “What is the matter, my beautiful Sati?”

**Dewa Siwa** : “Ada apa, Satiku yang cantik?”

Sati : “My dear Lord Siva, my father is having great sacrifices now. All the demigods are invited by him. If you desire, we may also go.”

**Sati** : “Dewa Siwa yang terkasih, ayahku sedang melakukan upacara yadnya besar hari ini. Seluruh Dewa diundang olehnya. Jika engkau berkenan, kita juga bisa kesana. ”

Lord Siva, having thus been addressed by his dear wife, replies smilingly although at the same time he remembers the malicious, heart-piercing speeches delivered by Daksa before.

**Menanggapi hal yang disampaikan oleh istri tercintanya, Dewa Siwa menjawab dengan tersenyum meskipun pada saat yang sama Dewa Siwa mengingat kata-kata jahat dan menusuk hati yang disampaikan oleh Daksa sebelumnya.**

Lord Siva : “Oh no, Sati...”

**Dewa Siwa** : “Oh tidak, Sati”.

Sati : “My husband, Lord Siva. I think my mother and my sister will be there. So, if I go, I shall be able to see them. I really can’t wait to see them.”

**Sati** : **“Suamiku, Dewa Siwa. Aku pikir ibu dan saudara perempuanku akan ada di sana. Jadi, jika aku kesana, aku akan bertemu mereka. Aku benar-benar tidak sabar untuk bertemu mereka.”**

Lord Siva : “My wife, Sati. Please listen to me. You will not be honored at his house because of being my wife.”

**Dewa Siwa** : **“Istriku, Sati. Tolong dengarkan aku. Kamu tidak akan dihormati di rumahnya karena engkau adalah istriku.”**

Sati : “But, my husband. He is my father. He will be happy to see me because I am his daughter.”

**Sati** : **“Tapi, suamiku. Dia adalah ayahku. Dia akan senang melihatku karena aku putrinya.”**

Lord Siva : “Sati, he and his followers are envious of me. He has insulted me with his cruel words although I am innocent.”

**Dewa Siwa** : **“Sati, dia dan pengikutnya iri padaku. Dia telah menghinaku dengan kata-katanya yang kejam meskipun aku tidak bersalah.”**

Sati : “My husband, Lord Siva. I am only wondering that he is only envious of you, not me. He gave me this body.”

**Sati** : **“Suamiku, Dewa Siwa. Aku piker, dia hanya iri padamu, bukan aku. Dia yang melahirkanku.”**

Lord Siva : “Sati, you should not see your father. Although he is the giver of your body, you should not come.”

**Dewa Siwa** : **“Sati, kamu tidak harus bertemu dengan ayahmu. Meskipun dia adalah ayah kandungmu, kamu tidak perlu datang.”**

Sati : “My husband...”

**Sati** : **“Suamiku...”**

Lord Siva : “Sati, listen to me. If despite these instructions you decide to go, neglecting my words, the future will be not good for you.”

**Dewa Siwa : “Sati, dengarkan aku. Jika kau tidak mengikuti perintahku dan kau memutuskan untuk pergi, mengabaikan kata-kataku, masa depanmu tidak akan baik. ”**

Sati feels very sorry at being forbidden to go see her relatives at her father’s house. Due to the affection for them, tears fall from her eyes.

**Sati merasa sangat menyesal karena dilarang pergi menemui kerabatnya di rumah ayahnya. Karena kasih sayang yang begitu besar pada keluarganya, air matanya menetes.**

Shaking and very much afflicted. She looks at her uncommon husband, Lord Siva as if she is going to blast him with her vision. Then, Sati does of course go to her father’s house.

**Gemetar dan merasa sangat menderita. Sati melihat suaminya yang luar biasa, Dewa Siwa seolah-olah dia akan meledakannya dengan tatapannya. Lalu, Sati tetap pergi menuju rumah ayahnya.**

When Sati leaves alone, rapidly, a thousand of Lord Siva’s disciples, headed by Maniman and Mada, quickly follow her with his bull Nandini.

**Ketika Sati pergi sendiri dengan cepat, ribuan pengikut Dewa Siwa, yang dipimpin oleh Maniman dan Mada, segera mengikutinya dengan bantengnya Nandini.**

Nandin : “My Satidevi, where are you going? What is really happening between you and my Lord Siva? Sati Devi, give me an explanation please.”

**Nandini : “Satidevi-ku, Engkau mau pergi kemana? Apa yang sebenarnya terjadi antara Engkau dan Dewa Siwa? Sati Devi, jelaskanlah!**

Sati : “Oh dear Nandini, I need to go to my father’s house. There are great sacrifices there. But my husband Lord Siva forbids me. He said that my father insulted him.”

**Sati** : “Nandini sayang, Aku harus pergi ke rumah ayahku. Ada upacara yadnya besar di sana. Tapi suamiku Dewa Siwa melarangku. Dia mengatakan bahwa ayahku telah menghina.”

**Nandini** : “My beautiful Sati, I would love to come. It will be my pleasure to accompany you to your father’s house.”

**Nandini** : “Saticu yang cantik, aku akan sangat senang untuk ikut denganmu. Dengan senang hati aku akan menemani Engkau ke rumah ayahmu.”

**Sati** : “My lovely Nandini, it’s very kind of you. You have my gratitude, Nandini.”

**Sati** : “Nandiniku sayang, kau sangat baik. Terima kasih banyak, Nandini.”

**Nandini** : “Dear Sati, It’s not a problem.”

**Nandini** : “Sati sayang, sama-sama.”

Sati then reaches her father's house, where the sacrifice ceremony is being performed.

**Sati kemudian sampai di rumah ayahnya, dimana upacara yadnya besar sedang dilaksanakan.**

The great sages, Brahmana, and demigods are all assemble there and there are many sacrificial animals as well as pots made of clay, stone, gold, grass, and skin which are all required for the sacrifice.

**Para Rsi Agung, Brahmana, dan para Dewa semuanya telah berkumpul disana dan ada banyak hewan kurban serta pot yang terbuat dari tanah liat, batu, emas, rumput, dan kulit yang semuanya diperlukan untuk upacara yadnya.**

This sacrifice is meant for the good of the animals. Not for killing and shifting them into meats.

**Upacara yadnya ini dimaksudkan untuk kebaikan hewan-hewan tersebut. Bukan untuk membunuh dan menjadikannya daging.**

Because all the people assembled were afraid of Daksa, none of them received her well.



**Karena semua orang yang berkumpul takut pada Daksa, tidak ada satupun yang menyambut kedatangan Sati dengan baik.**

Daksa : “Oh everyone, in this assembly.

Look at who is here! Here is my daughter, the wife of the rude demigods, Lord Siva!!”

**Daksa : “Semuanya yang ada disini. Lihat siapa yang ada di sini! Ini adalah putriku, istri dari Dewa yang tidak beretika, Dewa Siwa!!”**

Sati : “Oh my father. Why did you say such bad words in front of your honorable guests?”

**Sati : “Ayah! Mengapa engkau mengatakan kata-kata buruk seperti itu di depan tamu terhormatmu?”**

Daksa : I was true!! Your husband dressed like a crazy man. He has married you and pretended like a holy one!!”

**Daksa : “Aku benar!! Suamimu berpakaian seperti orang gila. Dia telah menikahimu dan berpura-pura seakan dia orang suci!!”**

Sati : “My father! Please!!”

**Sati : “Ayah! Aku mohon!!”**

Nandini : Daksa, watch your mouth! How dare you speak like that to the innocent, my Lord Siva. You and your followers are envious of him.

**Nandini : Daksa, jaga ucapanmu! Berani sekali engkau berkata seperti itu pada Dewa Siwa yg tak berdosa. Kamu dan pengikutmu iri hati pada dia.**

Daksa : “Huhh!! He has eyes like a monkey. He dares to be naked like a madman and he didn’t even respect me!”

**Daksa : “Huh!! Matanya seperti monyet. Dia berani telanjang seperti orang gila dan dia bahkan tidak menghormatiku!”**

Brahma : Daksa! He is Lord Siva! He is your son-in-law."

**Brahma : Daksa! Dia adalah Dewa Siwa! Dia adalah menantumu."**

Sati : "My dear father, you are committing the greatest offense by envying Lord Siva."

**Sati : "Ayahku tercinta, kau melakukan pelanggaran terbesar dengan bersikap iri hati pada Dewa Siwa."**

Nandini : "Hey Daksa! Because of your bad attitude, in within a short time, you will have the head of Goat!

**Nandini : "Hei Daksa! Karena sikapmu yang buruk, sebentar lagi, kepalamu akan berubah menjadi kepala Kambing!"**

Daksa : "Oh really? HAHAAHAHA"

**Daksa : "Oh benarkah? HAHAAHAHA"**

Sati : "Even if he is naked like a madman and his eyes like a monkey just like what you said, all Brahmana honor him despite all these inauspicious qualities."

**Sati : "Walaupun dia telanjang seperti orang gila dan matanya seperti monyet seperti apa yang kau katakan, semua Brahmana menghormatinya terlepas dari kualitas buruk lainnya."**

Daksa : "Sati! He already accepted himself as my subordinate by marrying you in the presence of fire and Brahmanas!"

**Daksa : "Sati! Dia sudah menerima dirinya sebagai bawahanku dengan menikahimu di hadapan api dan Brahmana!"**

Sati : "My father! I am very ashamed of our bodily relationship!"

**Sati : "Ayahku! Aku sangat malu terlahir dari ayah sepertimu!"**

Daksa : “What??!!”

**Daksa : “Aaaa?!!”**

Sati : I have been living with this body that is contaminated by your bad attitudes. I feel very much sorry that my body which is just like a bag, has been produced by you. I shall there give it up!”

**Sati : “Saya telah hidup dengan tubuh ini yang dikotori oleh sikap buruk Anda. Saya merasa sangat menyesal bahwa tubuh saya yang bagaikan sebuah tas, yang telah Anda lahirkan. Saya akan tinggalkan raga ini!”**

The argument offered by Sati is that a person who vilifies a great personality is the lowest of all creatures.

**Argumentasi yang dikemukakan oleh Sati bahwa orang yang menjelek-jelekkan kepribadian yang Agung adalah makhluk yang paling rendah.**

After Sati gives her speech towards his father, Sati sits down on the ground and face north. She sanctifies herself with water and close her eyes to absorb herself.

**Setelah Sati berbicara kepada ayahnya, Sati duduk di tanah dan menghadap ke utara. Dia menyucikan dirinya dengan air dan menutup matanya untuk menelan dirinya sendiri.**

Thus, to gives up her body and anger towards her father, Sati begins to meditate on the fiery air within the body.

**Untuk melepaskan raganya dari kemarahannya terhadap ayahnya, Sati mulai bermeditasi dengan udara yang menyala di dalam raganya.**

Sati : “In front of the honorable ones in this assembly, I am; Sati. The daughter of Daksa, will show my loyalty to my husband by sacrificing my body....

**Sati : “Di depan orang-orang terhormat di tempat ini, aku; Sati. Putri Daksa, akan menunjukkan kesetiaanku kepada suamiku dengan mengorbankan ragaku....”**

Daksa : “Oh Sati! My dear daughter! What happened?”

**Daksa** : “Sati! Anakku sayang! Apa yang terjadi?”

Nandini : “Sati!! No! Don’t do that! Please, Sati!!”

**Nandini** : “Sati!! Jangan! Jangan lakukan itu! Saya mohon, Sati!!”

*\*Daksa and Nandini shocks at the same time\* \*Dialogues are read together\*  
**Daksa dan Nandini kaget bersamaan\* \*Dialog dibacakan bersama\****

When Sati annihilates her body in anger, there is a tumultuous roar all over the universe. Daksa can act nothing except screams out of Sati.

**Ketika Sati memusnahkan tubuhnya dalam kemarahan, ada raungan yang sangat keras di seluruh alam semesta. Daksa tidak mampu berbuat apa-apa kecuali berteriak kepada Sati.**

Brahma : “Why had Sati, the wife of the most respectable demigod, Lord Siva quits her body in such a manner?”

**Brahma** : “Mengapa Sati, istri dari Dewa yang paling terhormat, Dewa Siwa melepas raganya dengan cara seperti itu?”

K. Himalaya : “It was astonishing that Daksa who is the Prajapati, the maintainer of all living entities is so disrespectful to his daughter.”

**K. Himalaya** : “Sungguh mencengangkan bahwa Daksa yang adalah Prajapati, Dewa pemelihara semua makhluk hidup begitu tidak menghormati putrinya.”

Mena : “I think so, my husband. I have a pity of Sati.”

**Mena** : “Aku pun berfikir demikian, suamiku. Aku sangat kasihan pada Sati.”

Sati sacrifices herself for his husband by quitting her body in the blazing fire. Sati, who is not only chaste but is also a great soul.

**Sati mengorbankan dirinya untuk suaminya dengan meninggalkan tubuhnya dalam api yang menyala-nyala. Sati, yang tidak hanya suci tetapi juga jiwa mulia.**

Sati tries her best to mitigate the misunderstanding between the son-in-law and the father-in-law by coming to her father's house even without an invitation and at the time Daksa should have received her forgetting all past misunderstandings

**Sati mencoba yang terbaik untuk meredakan kesalahpahaman antara menantu dan mertua dengan datang ke rumah ayahnya walau tidak diundang dan pada saat yang sama Daksa seharusnya menerima Sati dan melupakan semua kesalahpahaman di masa lalu.**

Then, Lord Siva comes and places Sati's body on his shoulder and starts walking through the Universe, neglecting his duties.

**Kemudian Dewa Siwa datang dan menempatkan tubuh Sati di bahunya dan mulai berjalan melintasi Alam Semesta, mengabaikan tugasnya.**

Lord Siva : "My dearest wife, Sati. With the powerful Trident, I will cut your body into pieces!!!

**Dewa Siwa : "Istriku tercinta, Sati. Dengan kekuatan Trisulaku, aku akan menjadikan tubuhmu menjadi beberapa bagian!!!"**

Later on, Lord Siva cuts Sati's body in the total of 52 pieces.

**Kemudian Dewa Siwa menjadikan tubuh Sati menjadi 52 buah.**

Which, her body will be placed in the holy places or well known as holy 52 *Shakti Pithas* in the Hinduism terms.

**Yang mana, raganya akan ditempatkan di tempat-tempat suci atau dikenal sebagai 52 Sakti Pitha suci dalam istilah agama Hindu.**

One of the places that Sati's body will be lay on is in the Kali or Shakti temple.

**Salah satu bagian tubuh Sati akan ditempatkan di Pura Kali atau Sakti.**

Along with the prayer of Lord Siva, king Himalaya and his wife Mena are having a great prayer in the ceremony, that they wish for a such beautiful, loyal, and kind-hearted woman like Sati.

**Bersamaan dengan doa Dewa Siwa, raja Himalaya dan istrinya Mena berdoa dalam upacara tersebut, bahwa mereka menginginkan wanita yang cantik, setia, dan baik hati seperti Sati.**

Mena : “Oh My dear husband. How lucky we will be. If God let us have such a beautiful, loyal, and kind-hearted daughter like Sati.”

**Mena : “Oh, suamiku sayang. Betapa beruntungnya kita nantinya. Jika Tuhan mengizinkan kita memiliki putri yang cantik, setia, dan baik hati seperti Sati.**

K. Himalaya : “My lovely wife, I do agree with you. Let us pray to God, that they will listen to our prayer, and give us His mercy.”

**K. Himalaya : “Istriku tersayang, aku setuju denganmu. Mari kita berdoa kepada Tuhan, agar mereka mendengarkan doa kita, dan memberi kita karunia-Nya.”**

Lord Siva loves Sati more than anything and would never love after her.

**Dewa Siva mencintai Sati lebih dari apapun dan tidak akan pernah mencintai orang lain selain Sati.**

Twelve days later, Sati is reborn beautifully as Parvati, the daughter of Himalaya king and his wife, Mena.

**Dua belas hari kemudian, Sati terlahir kembali dengan indah sebagai Parwati, putri raja Himalaya dan istrinya, Mena.**

Parvati and Lord Siva finally meet each other in a form of different body, yet the soul remains the same.

**Parwati dan Dewa Siwa akhirnya bertemu dalam raga yang berbeda, namun dengan jiwa yang sama.**

Parvati sat in the meadow fluttering her eyes at Lord Shiva, placing flowers at his feet, cooing his name.

**Parwati duduk di padang rumput sambil mengedipkan matanya pada Dewa Siwa, meletakkan bunga di kakinya, memanggil namanya.**

Parwati : “Om Namah Shiwaya” (3x)

**Parwati : “Om Namah Shiwaya” (3x)**

Lord Shiva taking Parvati into his arms, and feeling love’s embrace.

**Dewa Siwa merengkuh Parwati ke dalam pelukannya, dan merasakan pelukan cinta.**

Parvati : “Lord Siva...”

**Parwati : “Dewa Siwa...”**

Lord Siva : “Oh my lovely Parvati, I have been waiting for you. I am happy you are here in my embrace.”

**Dewa Siwa : “Oh Parwatiku yang cantik, aku telah lama menantimu. Aku senang kau ada di sini dalam pelukanku.”**

Parvati : "It is my great privilege that, because of my actions in my previous birth, you have become my husband and I am your wife."

**Parwati : “Ini adalah kesempatan istimewa, karena tindakanku pada kelahiran sebelumnya, engkau telah menjadi suamiku dan aku adalah istrimu.”**

Lord Siva : "In circumstances of pain, I maintain my patience waiting for you my dear Parvati."

**Dewa Siwa : “Dalam kepiluan, aku menunggumu dengan sabar Parwati sayang.”**

Parvati : "My dear Lord Siva, as I promised I will always be here by your side."

**Parwati : "Dewa Siwaku, tersayang. Seperti yang janjiku, aku akan selalu berada di sini di sisimu."**

Lord Siva : "My beautiful Parvati, there will be no sunlight if I lose you."

**Dewa Siwa : "Parwatiku yang cantik, tak kan ada sinar mentari jika aku kehilanganmu."**

Parvati : "Oh my charming husband, Lord Siva. There will be no clear skies if I lose you too."

**Parwati : "Oh Dewa Siwa, suamiku yang menawan. Tidak akan ada langit yang cerah jika aku juga kehilanganmu."**

Lord Siva : "My lovely Parvati, just like the clouds, my eyes will do the same. If you walk away, everyday it'll rain."

**Dewa Siwa : "Parwatiku yang cantik, seperti awan, mataku akan melakukan hal yang sama. Jika kau pergi, setiap hari akan turun hujan."**

Parvati : "My Lord Siva, please give your all to me, I'll give my all to you."

**Parwati : "Dewa Siwa, aku mohon berikan seluruh hidupmu untuk ku, dan aku akan memberikan hidupku untukmu."**

Lord Siva : "My dear Parvati, you are my end and my beginning."

**Dewa Siwa : "Parwati sayang, kau adalah akhir dan awal hidupku."**

Since Sati is later reborn as Parvati, Lord Siva is married twice but to the same soul.

**Karena Sati telah terlahir kembali sebagai Parwati, Dewa Siwa menikah untuk kedua kalinya tetapi dengan jiwa yang sama.**

Siva and Parvati are hold up as the perfect example of marital bliss by many Hindus.



**Dewa Siwa dan Parwati dianggap sebagai contoh sempurna dari perkawinan yang bahagia oleh umat Hindu.**

True Love is eternal and goes beyond the physical.

**Cinta sejati itu abadi dan melampaui fisik.**

Lord Siva and Parvati are married in great pomp and celebration.

**Dewa Siwa dan Parwati menikah dalam kemegahan dan perayaan besar.**

After Lord Siva and Parvati are married, they go back to Mount Kailash and build their abode.

**Setelah Dewa Siwa dan Parwati menikah, mereka kembali ke Gunung Kailash dan membangun tempat tinggal mereka.**

Ever since then, Lord Siva and Parvati live together in conjugal harmony.

**Sejak saat itu, Dewa Siwa dan Parwati hidup Bersama dalam keharmonisan pasangan suami-istri.**

**THE END.**

**TAMAT.**





